

# LAHJAH ARABIYAH: SEBUAH STUDI DIALEKTOLOGIS

**Hamzah**

Institut Agama Islam DDI Polewali Mandar, Sulawesi Barat, Indonesia

**Hazira, Henra, Muh. Arsyad, Nikma Ramadhani, Nurul Inayah Masykur,  
Nurhidayah, Rizki Amanda, Tiara Lestari, Dian Ramadani Abdullah, Ariansyah  
Darsyad**

STAIN Majene, Sulawesi Barat, Indonesia

*Corresponding Author:* **Hamzah**

## **Abstract**

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mengungkapkan berbagai macam Dialek Bahasa Arab (lahjah arabiyah) secara deskriptif, apa sebab dan aspek yang melatari sehingga lahir beragam dialek. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian studi pustaka. Pengumpulan datanya menggunakan dokumentasi yaitu telaah naskah baik dari berbagai buku cetak maupun artikel jurnal ilmiah. Adapun analisis datanya dengan menggunakan model interaktif yaitu lewat kondensasi data, penyajian data, verifikasi dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Lahjah (dialek) merupakan variasi bahasa manusia yang menjadi karakter dan dibiasakannya. Atau cara pemakaian bahasa yang berbeda dengan cara-cara lainnya di dalam satu bahasa karena masing-masing memiliki ciri-ciri kebahasaan yang khusus dan tiap-tiap cara ini bersama-sama (bersekutu) juga dalam membentuk ciri-ciri kebahasaan yang bersifat umum. Kemunculan berbagai macam dialek dalam satu bahasa disebabkan karena asimilasi antar kabilah dengan lainnya, tersebar dan terpakainya bahasa tersebut secara luas. Selain itu, faktor politik, sosial, letak geografis, dan kebudayaan pun ikut berperan dalam memunculkan dialek-dialek. Adapun aspek perbedaan yang ditimbulkan oleh dialek dalam bahasa Arab berkisar pada antara fonem dan makna. Ragam dialek bahasa Arab berjumlah sebanyak 20 dialek, yaitu Lahjah Al-Istintha, At-Tadhajju', At-Tiltilah, Ar-Ruttah, As- Sansanah, At-Thamthamâniyah, Al-'Ajrafiyah, al-'Aj'ajah, al-'An'anah, al-Gamgamah, al-Fahfahah, Al-Furâtiyyah, al-Quth'ah, al- Kaskasah, Al-Kisykisyah, al-khalkhâniyah, al-watmu, Al-Wakm, Al-Wahm dan al-Mu'âqabah. Dialek-dialek yang terdapat dalam bahasa Arab bisa dikelompokkan menjadi lima kelompok besar, yaitu kelompok dialek-dialek a) Hijaz-Nejd, b) Syiria, c) Irak, d) Mesir, dan e) Maroko

**Keywords.** *Dialektologi, Dialek Bahasa Arab, Linguistik Arab, Bahasa Arab, Sastra Arab*

## **INTRODUCTION**

Bahasa adalah alat komunikasi yang terorganisasi dalam bentuk satuan-satuan seperti kata, kelompok kata, klausa, dan kalimat yang diungkapkan baik secara lisan maupun tulisan. Bahasa menjadi salah satu unsur paling penting yang mempengaruhi kehidupan maupun kebudayaan sekaligus menjadi alat komunikasi utama untuk manusia (Hamzah, 2019). Bahasa juga merupakan sebuah sistem tanda bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia, bahasa digunakan sebagai sarana untuk berpikir dan mengungkapkan apa yang dipikirkan oleh manusia (Farihah, 1973).

Bahasa Arab adalah suatu bahasa dari rumpun bahasa semit selatan yang digunakan oleh orang-orang yang mendiami semenanjung Arabiyah, dibagian Barat Daya benua Asia. Setelah menempuh perjalanan berabad-abad, bahasa Arab kini menjadi bahasa resmi di berbagai Negara, seperti Al-Jazair, Irak, Libanon, Libya, Maroko, Mesir, Arab Saudi, Sudan, Suriah, Tunisia, dan Negara-negara lain disemenanjung Arabiah (Pane, 2018).

Para ilmuwan dan cendekiawan sepakat bahwa bahasa Arab merupakan bahasa yang paling lama digunakan dan lebih awal munculnya, dan ia tergolong dalam bahasa semit (*samiyah*) yang lebih maju, lebih lengkap dan lebih dekat dengan bahasa ibu dengan bahasa-bahasa yang seasal dengannya yaitu bahasa Suryaniyah, bahasa Asyuriyah, bahasa Habasyiyah dan bahasa Babilonia (al-Jundi, t.th.).

Istilah dialek dalam bahasa Arab disebut dengan *lahjah*. Kridalaksana menyebutnya sebagai variasi bahasa yang berbeda-beda menurut pemakai, variasi bahasa yang dipakai oleh kelompok bahasawan di tempat tertentu (Kridalaksana, 1993). Dialek dalam bahasa Arab sangat beragam jumlahnya disebabkan banyaknya suku dan asimilasi masyarakat dengan masyarakat lainnya terkhusus di saat Islam sudah meluas dan merambah ke berbagai wilayah. Pada masa jahiliah, Mekah menjadi pusat perdagangan sekaligus menjadi tempat para penyair mempersembahkan hasil karyanya di ajang perlombaan syair dan perpuisian. Setiap kabilah mengirimkan penyair terbaik untuk mewakili kabilahnya. Dari ajang perlombaan inilah muncul ragam dialek dari berbagai kabilah dan melahirkan karya syair kondang yang disebut sebagai *al-mu'allaqat as-sab'ah* (7 buah syair yang tergantung di dinding Kabah).

Bahasa Arab sebagai bahasa internasional yang sarat dengan *uslub* dan dialektiknya yang beragam, maka kajian tentang demikian sangat bagus untuk dieksplor kembali terlebih belum banyak yang meneliti bahkan termasuk baru dan jarang diteliti (Ayyub, t.th.). Sebagai anak bahasa Arab, kadang dijumpai perubahan penyebutan huruf dan atau harakat dalam satu bahasa, pengurangan bahkan penambahan huruf, misalnya penulisan huruf *jim* dalam satu kata disebutnya *gim* seperti *al-jamiah* dibaca *al-ghamiah*, huruf *tsa* dibaca *ta* seperti kata *tslatsah* di baca *talatah*, penyebutan kalimat *masya Allah* dibaca *masyallah* dan lain-lain.

Fenomena *lahjah* seperti di atas, sangat perlu untuk diteliti dan diungkapkan ada apa dan bagaimana sehingga demikian adanya, berapa banyak jumlah *lahjah* yang ada dalam bahasa Arab, *lahjah* apa saja yang ada dalam sejarah bahasa Arab (dialektologis) dan seterusnya. Tentu tujuannya agar pemerhati bahasa Arab bias paham dan tidak berpengetahuan sumbu pendek terkait penggunaan dan penyebutan bahasa kenapa demikian, sehingga tanpa dasar pengetahuan yang luas bisa jadi yang belum mengetahui adanya mengklaim tanpa dasar dan menyalahkan satu sama lain.

Dialek bahasa Arab terkenal dengan jumlahnya yang sangat banyak, seperti dialek pada suku atau qabilah Quraisy, Hudzail, Hijaz, Najd, Qais, Asad, Anshar, Aliyah, Rabi'ah, Mudhar, Yaman, Tha'i, Kananah, Hamir, Kalb, Hawazin, Uqail, Salim, Kahlan, Arab Utara, Mesir, Sudan, Yaman, Arab Saudi dan masih banyak lainnya yang tentu masing-masing suku memiliki kekhasan bahasa dan dialek. Sehingga atas dasar ini sebagai pemerhati bahasa Arab sangat merasa perlu untuk mengkajinya dan membahasnya agar bisa menambah kekayaan intelektual dan wawasan hasil-hasil penelitian dialektika bahasa Arab serta bisa lebih bermanfaat ke khalayak ramai dan pemerhati bahasa dan sastra Arab. Pada kesempatan ini, peneliti mencoba mengkaji dengan mengangkat judul *Lahjah Arabiyah: Sebuah Kajian Dialektologis* yang bertujuan untuk mengidentifikasi dan mengungkapkan berbagai macam dialek bahasa Arab (*lahjah arabiyah*) secara deskriptif dalam bahasa Arab

## METHOD

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif (qualitative research) dengan jenis penelitian studi pustaka (library research). Pengumpulan datanya menggunakan dokumentasi yaitu telaah naskah baik dari berbagai buku cetak maupun artikel jurnal ilmiah. Adapun analisis datanya dengan menggunakan model interaktif (interactive model) yaitu lewat kondensasi data (data concencation), penyajian data (data display), verifikasi dan penarikan kesimpulan (verification and conclusion).

## RESULTS AND DISCUSSION

### Terminologi Lahjah (Dialek)

Dialek atau *lahjah* menurut Hasan Shadily berasal dari bahasa Yunani yaitu dialektos yang berarti logat setempat atau se-daerah yang berbeda dengan bahasa baku (standar), karena kelainan ucapan dan aturan-aturan tata bahasa. (Hasan Shadily, t.th.). Secara etimologi *lahjah* berarti bahasa manusia yang menjadi karakter dan dibiasakan olehnya (Ma'lūf, 2002, hal. 735).

Dari definisi ini bisa dipahami bahwa dialek merupakan sebuah ragam bahasa yang lebih disenangi, lebih biasa dipraktikkan, dan lebih mudah diucapkan oleh individu-individu dari suatu komunitas bahasa tertentu dalam kehidupan keseharian mereka. Dialek bisa menjadi ciri khas bagi seseorang atau suatu komunitas bahasa tertentu. Karenanya, dialek sebuah *qabilah* (suku) menurut Iskandary dan 'Anani merupakan bahasa suku tersebut yang di dalamnya terdapat ujaran yang *tarqiāq* (menipiskan/menghaluskan), *tafkīm* (menebalkan), *tatmīm* (menyempurnakan), *tarkhīm* (memerdukan), *al-hamz* (menekan), *talyīn* (melunakkan), *sur'ah* (mempercepat), *buth'* (memelankan), *washl* (*hamzah* tidak dibaca), *qath'* (*hamzah* tetap dibaca), ada dan tidaknya *imālah* 'bacaan antara *fathah* dan *kasrah*', dan tekanan- tekanan suara lainnya (Ahmad Iskandary, 1976)

Adapun definisi *lahjah* secara terminologi diartikan sebagai variasi dari sebuah bahasa yang dipergunakan di suatu bagian dari sebuah negara yang variasi itu berbeda dengan variasi-variasi lainnya dari bahasa yang sama dalam sejumlah kata atau gramatikanya (Longman, t.th.). Lebih terperinci lagi, Daud mengartikan bahwa *lahjah* (dialek) yaitu cara pemakaian bahasa yang berbeda dari cara-cara lainnya di dalam suatu bahasa karena masing-masing memiliki ciri-ciri kebahasaan yang khusus dan tiap-tiap cara ini bersama-sama (bersekutu) juga dalam membentuk ciri-ciri kebahasaan yang bersifat umum. Misalnya, orang Mesir menyebut تلفون sedangkan orang Teluk menyebut هاتف untuk menunjuk alat komunikasi yang sudah dikenal secara umum. Demikian juga orang Mesir berkata ما أعرف sedangkan orang Saudi berujar ما أدري untuk menunjukkan ketidaktahuan (Daud, 2001)

Kridalaksana menyebut dialek sebagai variasi bahasa yang berbeda-beda menurut pemakai, variasi bahasa yang dipakai oleh kelompok bahasawan di tempat tertentu (Kridalaksana, 1993). Ramadhan Abdul Thawwab menjelaskan bahwa dialek pada dasarnya berdasar pada perasaan sensitif yang dimiliki oleh penduduk setempat. Kemudian perasaan tersebut digunakan untuk mengungkapkan maksud ataupun tujuan. Ungkapan untuk menyatakan tujuan itu berbeda dengan cara yang digunakan oleh orang yang berdomisili di daerah lain. Dari pernyataan ini ia simpulkan bahwa dialek merupakan kumpulan sifat-sifat bahasa yang tumbuh karena pengaruh dari seluruh faktor-faktor kondisi tertentu (Thawwab, 1999).

Dari makna-makna dialek di atas, baik yang menurut etimologi maupun terminologi, bisa dipahami pula bahwa dialek dengan bahasa memiliki hubungan yang sangat erat. Hubungan keduanya ini terletak pada hubungan umum dan khusus. Bahasa lebih umum daripada dialek. Dialek terhimpun dalam sebuah bahasa sedangkan sebuah bahasa bisa mencakup berbagai macam dialek yang memiliki ciri-ciri khusus kebahasaan dan dialek- dialek tersebut bersekutu dalam ciri-ciri kebahasaan umum yang menyatukan semuanya (Daud, 2001); (Yakut, 2002)

Terkait standar penyebutan dialek untuk membedakan dengan bahasa, Mahmud Fahmi Hijazi menjelaskan bahwa apabila ada dua kelompok atau lebih berbicara dengan variasi yang berbeda tetapi masih saling memahami maka hal tersebut masih dalam satu bahasa tapi dalam dialek yang berbeda. Sebaliknya, bila ada dua kelompok atau lebih berbicara dengan variasi yang berbeda tetapi tidak saling memahami melalui bahasa ibunya maka hal tersebut tidak dalam satu bahasa (Hijazi, t.th. ).

Melalui penjelasan tersebut dapat digambarkan bahwa hubungan antara dialek dengan bahasa ibarat rumah dengan peralatannya. Dimana rumah memiliki peralatan

yang sama dengan rumah lainnya, tetapi bentuk dan cara bangunannya dapat bervariasi sesuai dengan keinginan arsitekturnya. Sehingga, satu bahasa bisa mengandung beberapa variasi atau dialek, dan setiap dialek dapat memiliki spesifikasi tersendiri tetapi spesifikasi tersebut tidak mengubah substansi kosakatanya. Hal tersebut sebagaimana ditegaskan oleh Ibnu Jinni bahwa dialek hanyalah perbedaan yang bersifat unsur (*furu'*) bukan bersifat esensial (*ushul*) (Hilal, 1998).

### **Faktor Mendasar Munculnya Dialek bahasa Arab**

Secara historis, perbedaan dialek dan munculnya dialek baru di kalangan bangsa Arab baru diketahui setelah terjadinya interaksi dan asimilasi antar suku-suku bangsa Arab melalui perdagangan, pertandingan syair dan perpuisian di Makkah serta pelaksanaan ibadah. Konsekuensi dari interaksi multi kabilah tersebut menyebabkan bahasa Arab kaya dengan kosakata.

Namun, menurut Wāfi, secara umum ada satu faktor mendasar yang menyebabkan timbulnya berbagai macam dialek dalam satu bahasa, yaitu tersebar luasnya suatu bahasa dan dipergunakannya oleh banyak orang. Sudah menjadi ketentuan dalam undang-undang bahasa bahwa ketika sebuah bahasa telah menyebar luas dan dipergunakan oleh berbagai macam kelompok manusia, maka mustahil bagi bahasa tersebut untuk tetap menjaga keutuhan atau kesatuan bahasanya yang semula untuk jangka waktu yang lama. Bahasa tersebut tidak lama lagi pasti akan bercerai berai menjadi berbagai macam dialek. Setiap dialek pun selanjutnya berkembang melalui jalan yang berbeda-beda. Jarak perbedaan itu senantiasa melebar dan melebar di antara satu dialek dengan dialek lainnya hingga menjadi bahasa berbeda dan berdiri sendiri yang tidak dipahami kecuali oleh pemilikinya (Wāfi, *Fiqh al-Lughah*, 1945); (Wāfi, *Ilm al-Lughah*, t.th.)

Meskipun faktor ketersebaran bahasa ini tidak secara langsung mempengaruhi perceraiberaian suatu bahasa menjadi berbagai macam dialek, tetapi faktor ini memberikan celah untuk timbulnya berbagai macam faktor lain yang mengantarkan ke akibat ini. Selain faktor mendasar ini, terdapat faktor-faktor lain yang begitu berpengaruh yaitu faktor politik, sosial, geografis, dan kebudayaan (Daud, 2001); (Wāfi, *Fiqh al-Lughah*, 1945)

#### 1. Faktor Politik

Faktor politik sangat berpengaruh terhadap perkembangan bahasa. Hal ini bisa dibuktikan ketika sebuah negara terbagi-bagi menjadi wilayah-wilayah kecil yang berdiri sendiri. Pupusnya kesatuan politik ini berimbas pada hilangnya kesatuan pola pikir dan bahasa yang sama, sehingga menimbulkan dialek-dialek yang berbeda. Demikian juga halnya ketika negara menetapkan untuk memilih sebuah bahasa untuk dijadikan sebagai bahasa resmi yang akan dipergunakan dalam bidang-bidang seperti kebudayaan, ilmu dan sastra. Bahasa resmi yang dipergunakan oleh semua kalangan akan menjadi sistem bahasa yang fasih (*fushā*). Adapun bahasa yang dipergunakan sebatas dalam hidup sehari-hari dan dalam kelompok atau kalangan tertentu saja, maka akan menjadi lahjah 'dialek' atau bahasa 'āmmyyah.

#### 2. Faktor Sosial

Faktor sosial pun tidak kalah perannya dari faktor politik dalam menimbulkan dialek-dialek. Orang-orang yang tinggal dalam satu masyarakat bisa berbeda-beda dalam status, pendidikan, pekerjaan. Perbedaan-perbedaan ini mengkotak-kotakkan mereka dalam satu level yang berbeda dengan level lainnya, dan level-level mereka ini berpengaruh pula pada bahasa yang mereka pergunakan. Misalnya, ditemukan perbedaan-perbedaan strata seperti strata aristokrat, pekerja, pengusaha, pedagang, dan ilmuwan. Perbedaan strata ini mengakibatkan perbedaan ungkapan-ungkapan bahasa yang mereka pergunakan dalam keseharian mereka. Ungkapan orang berpendidikan pasti berbeda dengan ungkapan orang yang tidak pernah mengenyam pendidikan; bahasa di lingkungan pekerjaan berlainan dengan bahasa yang dipergunakan dalam lingkungan

keluarga.

### 3. Faktor Geografis

Faktor geografis pun sangat berpengaruh dalam menimbulkan dialek-dialek. Sebagai contoh adalah, situasi desa yang berbeda dengan situasi kota. Desa yang mobilitas masyarakatnya sedikit, terisolasi dan sedikit bergaul dengan masyarakat lain, maka bahasa mereka relatif terjaga daripada bahasa orang-orang kota yang banyak berinteraksi dengan masyarakat lain. Sehingga, bahasa orang-orang kota tidak terhindarkan dari perubahan-perubahan karena pengaruh interaksi tersebut.

### 4. Faktor Kebudayaan

Faktor kebudayaan pun tidak kalah pentingnya dalam menimbulkan dialek. Tak pelak lagi bahwa ilmu dan kebudayaan memiliki pengaruh yang besar dalam pembentukan akal dan jiwa. Pembentukan ini akan berpengaruh juga dalam bahasa yang dipergunakan oleh manusia.

## Aspek Perbedaan dalam Dialek bahasa Arab

Adapun perbedaan yang ditimbulkan oleh dialek dalam bahasa Arab hanyalah berkisar pada antara *fonem* dan *makna*. Dari segi fonem perbedaannya terdiri dari huruf dan harakatnya, inilah yang disebut dengan *al-ibdal*. Sedangkan dari segi makna tidak terlepas dari tiga macam kosakata bahasa Arab yaitu *mustarak*, *al-tadhad* dan *al-mutaradif*. Suaidi dalam hasil penelitiannya menyebutkan bahwa ada beberapa aspek perbedaan yang ditimbulkan dalam dialek bahasa Arab, yaitu suara, makna, kata dan kaidah (tata bahasa; morfologis dan sintaksis) (Suaidi, 2008).

#### 1. Dari aspek suara yaitu bentuk pengujaran kata

Dari aspek ini terlihat adanya perbedaan-perbedaan dialek di mana satu dialek mengujarkan sebuah kata berbeda dengan dialek lainnya. Sebagai contoh adalah fenomena bacaan *imalah*, yaitu mencondongkan bacaan harakat *fathah* ke *kasrah* seperti bacaan (دعا، قلى، سجي، الضحى)، walaupun ada dialek lain yang membacanya dengan tidak di-*imalah*-kan (Daud, 2001). Demikian juga dengan penggantian huruf *hamzah* menjadi *hā'* dalam dialek Thai', seperti لأنك menjadi لهنك. Penggantian *mīm* menjadi *bā'* dan *bā'* menjadi *mīm* dalam bahasa Mazin, seperti ما اسمك menjadi باسمك atau بكر menjadi مكر. Perbedaan pengucapan ini terlihat juga dalam dialek-dialek Mesir yang merubah suara *qāf* menjadi *alif*, seperti يقول menjadi يؤول (Wāfi, Fiqh al-Lughah, 1945)

#### 2. Dari aspek makna

Pada aspek makna seperti yang terlihat dalam kata-kata sinonim atau antonim. Sebagai contoh, perbedaan dialek dari segi makna ini terlihat dalam sebuah riwayat yang menunjukkan bahwa Abu Hurairah tidak memahami kata السكين yang diucapkan oleh Rasulullah, padahal maknanya sama dengan kata المدينة. Kata ini berasal dari suku Daus (Al-Raf'i, 1974)

#### 3. Dari aspek perbedaan kata

Adapun dari segi perbedaan kata, hal ini bisa dilihat dari kata-kata yang tidak berubah dan maknanya pun masih seperti makna dialeknnya yang dulu. Hal ini bisa dijumpai pada sebagian suku. Seperti kata المدينة pada suku Daus yang bermakna السكين. Kata الغبيط yang bermakna kendaraan atau tumpangan bagi perempuan dalam dialek Thai'. Kata ذو yang bermakna الذي dalam dialek Thai'. Kata متى yang bermakna huruf *jarr* من dalam dialek Huzail. Kata وثب 'melompat' bermakna جلس 'duduk' dalam dialek Himyar, sedangkan kata melompat dalam dialek mereka adalah الفراش (Wāfi, Fiqh al-Lughah, 1945).

#### 4. Dari aspek kaidah (tata bahasa)

Adapun fenomena perbedaan dialek dari aspek kaidah, yaitu dari segi pembentukan kata dan wazan-wazan-nya, terlihat dalam contoh-contoh berikut ini.

- Men-*dhommah*-kan *hā'* pada kata أيها الناس apabila tidak diikuti *isim isyārah* dalam dialek Bani Asad, seperti أية الناس.
- Di-*kasrah*-kannya huruf-huruf awal fi'il mudhari' dalam dialek Bahra', seperti يَضْرِب.

- c. Di-ma'rifat-kannya isim dan sifat dengan أم sebagai ganti dari ال dalam dialek Himyar semisal ليس من امير الصيام في امسفر
- d. Perbedaan bentuk jamak seperti jamak الأسير 'tawanan' bagi sebagian mereka adalah أسرى dan sebagian yang lain adalah أسارى.
- e. Waqf pada hā' ta'nīts dengan tā' pada dialek Himyar seperti هذه أمة menjadi هذه أمت (Wāfi, Fiqh al-Lughah, 1945).

### Ragam Dialek dalam Bahasa Arab

Sepanjang penelusuran peneliti baik dalam buku-buku klasik maupun artikel ilmiah, terdapat perbedaan jumlah macam dialek bahasa Arab yang terpaparkan. Hisyam al-Bahsanawi misalnya sebagaimana dikutip oleh Setiyadi dalam artikelnya menerangkan bahwa ada 20 macam dialek bahasa Arab, yaitu *Lahjah Al-Istintha', At-Tadhajju', At-Tiltilah, Ar-Ruttah, As-Syansyanah, At-Thamthamāniyah, Al-'Ajrafiyah, al-'Aj'ajah, al-'An'annah, al-Gamgamah, al-Fahfahah, Al-Furātiyyah, al-Quth'ah, al-Kaskasah, Al-Kisykisyah, al-lakhlakhāniyah, al-watmu, Al-Wakm, Al-Wahm* dan *al-Mu'āqabah* (Setiyadi, 2011). Hasil penelitian Ismail menerangkan hanya berkisar 14 macam dialek bahasa Arab, yaitu: *Lahjah Istintha', Taltalah, Syansyanah, Thamthamaniyyah, 'Aj'ajah, 'An'annah, Fahfahah, Qith'ah, Kaskasah, Kasykasyah, Lakhlakhaaniyyah, Watam, Wakam, dan Waham* (Ismail, 2003). Ahmad al-Iskandari dan Mustafa Annaniy sebagaimana dikutip oleh Setiyadi dalam artikelnya menerangkan bahwa ada 12 macam dialek bahasa Arab, yaitu *Dialek 'Aj'ajah, Syansyanah, Thumthamaniah, Taltalah, 'An'annah, Kasykasyah, Wahm, Wakm, Lakhlakhanah, Qat'ah, dan Istintha'* (Malik, 2016). Adapun hasil penelitian Suaidi menerangkan hanya ada 11 macam dialek bahasa Arab, yaitu *Dialek 'Aj'ajah, Syansyanah, Thumthamaniah, Taltalah, Fahfahah, 'An'annah, Kasykasyah, Wahm, Wakm, Lakhlakhanah, Qat'ah, dan Istintha'* (Suaidi, 2008). Sedangkan Ramadhan Abdul Thawwab dalam bukunya diterangkan ada 19 jumlah macam dialek, yaitu *Lahjah Al-Istintha', At-Tadhajju', At-Tiltilah, Ar-Ruttah, As-Sansanah, At-Thamthamāniyah, Al-'Ajrafiyah, al-'Aj'ajah, al-'An'annah, al-Gamgamah, al-Fahfahah, Al-Furātiyyah, al-Quth'ah, al-Kaskasah, Al-Kisykisyah, al-khalkhāniyah, al-watmu, Al-Wakm dan Al-Wahm* (Thawwab, 1999).

Dari perbedaan jumlah macam dialek ini, peneliti mencoba mengakumulasi di masing-masing macam dialek yang terakomodir dan yang tidak terakomodir sehingga penelitian ini menghasil jumlah macam-macam dialek secara akumulatif. Ternyata jumlah keseluruhan macam-macam dialek bahasa Arab berdasarkan data dari penelitian terdahulu sebanyak 20 dialek bahasa Arab, yaitu *Lahjah Al-Istintha', At-Tadhajju', At-Tiltilah, Ar-Ruttah, As-Syansyanah, At-Thamthamāniyah, Al-'Ajrafiyah, al-'Aj'ajah, al-'An'annah, al-Gamgamah, al-Fahfahah, Al-Furātiyyah, al-Quth'ah, al-Kaskasah, Al-Kisykisyah, al-Lakhlakhāniyah, al-watmu, Al-Wakm, Al-Wahm* dan *al-Mu'āqabah*. Berikut keterangan dan penjelasan masing-masing dialek tersebut:

1. *Lahjah Al-Istintha'*  
Yaitu menjadikan huruf 'ain yang bersukun menjadi *nūn* apabila melewati *thā'*, seperti kata أعطى menjadi أنطى. Dialek ini hanya terbatas pada kata أعطى saja dan perubahan katanya. Contoh dalam al-Quran terdapat pada Q.S. al-Kautsar, dan kalimat doa أعطيت لا مانع لما أعطيت menjadi لا مانع لما أنطيت. Dialek ini terdapat pada dialek Sa'ad bin Abu Bakar, Huzail, Azad, Qais dan al-Ansar (Thawwab, 1999).
2. *Lahjah At-Tadhajju'*  
Dialek ini dinisbatkan kepada suku Qais, dialek ini sama dengan dialek Tamim, Azad dan orang Najd (Thawwab, 1999).
3. *Lahjah At-Tiltilah*  
Ciri khas dialek ini adalah mengkasrah huruf *mudhariah* أنيت seperti kata يكتب هو. Dialek ini dituturkan oleh beberapa kabilah Arab seperti Bahra, Qais, Tamim, Azad, dan Rabi'ah. Ibnu Jinni juga meriwayatkan bahwa Bani 'Uqail juga mengkasrah harakat huruf *mudhariah* pada kata إخاف (Thawwab, 1999)
4. *Lahjah Ar-Ruttah*  
Ciri khas dialek ini adalah merubah huruf *lam* menjadi huruf *ya*. Seperti kata



- khas dari dialek ini adalah menambah huruf *syin* (ش) setelah huruf *kaf mukhatab ta'nits* (ك) yang diwakafkan. Seperti *أعطيتكش وأكرمكش* yakni *أعطيتكش* (Thawwab, 1999)
16. *Lahjah al-Lakhlakhānīyah*  
Dialek ini awalnya tidak diketahui pasti penuturnya. Yang pertama kali meriwayatkan dengan jelas adalah Abu Mansur al-Tsa'labi yang menyebutkan bahwa dialek ini dituturkan oleh warga Arab yang berada di tepi pantai dan daerah Oman. Ciri khas dari dialek ini adalah memndekkan harakat dan membuat *nabr* langsung ke kata kedua. Seperti kalimat *ما شاء الله كان* (*ma syaa Allah kana*) disebutkan menjadi *مشا الله كان* (*masyallah kana*) (Thawwab, 1999)
  17. *Lahjah al-watmu*  
Dialek ini dituturkan oleh penduduk Yaman. Ciri khas dialek ini adalah merubah huruf *sin* (س) menjadi huruf *ta* (ت). Seperti pada kalimat *عمرو بن يربوع شرار الناس* menjadi *عمرو بن يربوع شرار النات* (Thawwab, 1999)
  18. *Lahjah Al-Wakm*  
Dialek ini dituturkan oleh Kabilah Rabi'ah, kaum Kalab, dan Bakar bin Wail. Ciri khas dialek ini adalah mengkasrah huruf *ka* (ك) yang berstatus sebagai *dhamir mukhatab muttashil* (كم) jika harakat sebelumnya adalah *kasrah* atau didahului huruf *ya* mati. Contohnya *بكم، عليكم* menjadi *بكم، عليكم* (Thawwab, 1999)
  19. *Lahjah Al-Wahm*  
Dialek ini dituturkan oleh Bani Kalab, yang ciri khasnya adalah mengkasrah huruf *ha* (ه) yang berstatus sebagai *dhamir ghaib muttashil* (هم). Contohnya *منهم، عنهم، بينهم* menjadi *منهم، عنهم، بينهم* (Thawwab, 1999)
  20. *Lahjah al-Mu'āqabah* (Setiyadi, 2011)

### Peta Penyebaran Dialek Bahasa Arab

Abdul Wahid Wāfi menyatakan bahwa sebelum abad 19, ragam dialek yang terdapat dalam bahasa Arab belum banyak diketahui secara menyeluruh kecuali melalui informasi-informasi yang sangat sedikit dari sela-sela buku gramatika dan sastra atau lagu-lagu kesukuan yang terdapat dalam kitab *Muqaddimah* Ibnu Khaldun. Sebagiannya lagi diketahui melalui kitab-kitab yang ditulis dengan bahasa Arab 'āmmīyah dan fushā seperti kitab *Alfu Lailah wa Lailah* (Wāfi, Fiqh al-Lughah, 1945). Hal ini didukung oleh pendapat Daud yang menjelaskan bahwa pada dasarnya para ulama terdahulu telah memberikan perhatian terhadap perbedaan-perbedaan dialek dalam bahasa Arab, apalagi terhadap dialek-dialek yang terdapat dalam al-Qur'an. Namun, usaha para ulama itu hanya sekedar mengumpulkan dan menyusunnya tanpa melengkapinya dengan penelitian secara kebahasaan. Hal ini bisa dilihat dalam karangan-karangan para ulama terdahulu seperti yang dicantumkan oleh Ibn al-Nadhīm dalam kitabnya *al-Fihris*. Adapun kitab-kitab yang mengumpulkan berbagai macam dialek Arab, seperti kitab-kitab yang berjudul *Lughāt al-Qur'ān* yang ditulis oleh Abū Zakaria al-Farrā' (207 H), Abū Zaid al-Anshāri (215 H), al-Asma'i (216 H) dan Ibnu Duraid (321 H). Demikian juga dengan kitab-kitab yang berjudul *Kitāb al-Lughāt* yang ditulis oleh Yunus bin Habīb (182 H), al-Farrā' (207 H), Abu 'Ubaidah (210 H), Abū Zaid al-Anshāri, al-Asmai' dan sebagainya (Daud, 2001).

Penelitian yang serius tentang dialek-dialek bahasa Arab ini dimulai sejak abad 19. Para ahli telah mengelompokkan dialek-dialek tersebut menjadi lima kelompok besar. Setiap kelompok mencakup dialek-dialek yang berdekatan dalam bunyi, kosakata, gaya bahasa, gramatika, serta pengaruh-pengaruh yang melingkupi dalam perkembangannya.

1. Kelompok dialek-dialek Hijaz-Nejd. Kelompok ini mencakup dialek-dialek Hijaz, Nejd dan Yaman.
2. Kelompok dialek-dialek Suriah (di sini dikecualikan dari dialek-dialek yang berasal dari bahasa Aramiah yang masih dipakai sampai sekarang di tiga desa di Suriah, yaitu Ma'lulah, Jab'adin dan Ba'fa). Kelompok ini meliputi semua dialek-dialek bahasa Arab yang dipakai di Suriah, Libanon, Palestina, Timur Yordania.



3. Kelompok dialek-dialek Irak (kecuali dari dialek-dialek bahasa Irak yang berasal dari selain Suriah, seperti dialek-dialek bahasa Kurdi dan dialek yang berasal dari bahasa Suriah yang bukan Arab seperti dialek-dialek Aramiah yang masih terpakai sampai sekarang di beberapa desa di Thur Abidin, Jabal al-Kurdi, dan pinggir timur danau Aurmia). Dialek-dialek yang termasuk dalam kelompok ini adalah semua dialek bahasa Arab yang dipergunakan dalam negara Irak.
4. Kelompok dialek-dialek Mesir (di sini dikecualikan dialek-dialek selain Arab yang masih dipergunakan di sebagian daerah Sudan). Dalam kelompok ini mencakup semua dialek bahasa Arab yang dipergunakan di Mesir dan Sudan.
5. Kelompok dialek-dialek Maroko (di sini dikecualikan dari dialek Berbar yang masih dipakai sampai sekarang oleh suku-suku di Magrib al-'Aqsa, Aljazair, Tunisia, dan Libia). Kelompok ini mencakup semua dialek bahasa Arab yang dipergunakan di Afrika Selatan (Suaidi, 2008).

Dari kelima kelompok dialek-dialek ini, yang paling mendekati bahasa Arab fushā adalah kelompok dialek-dialek Hijaz, Nejd, dan Mesir. Dialek Hijaz dan Nejd berkembang di daerah-daerah asal bahasa Arab fushā dan kebanyakan penduduk Hijaz dan Nejd termasuk keturunan Arab yang murni. Adapun kedekatan dialek-dialek Mesir dengan fushā, karena kemenangan bahasa Arab ketika menghadapi bahasa Koptik, dan di samping itu karena kebanyakan penduduk Mesir berasal dari suku-suku Arab yang asli (Suaidi, 2008).

Adapun kelompok dialek-dialek yang paling jauh dari bahasa Arab fushā adalah kelompok Irak dan Maroko. Hal ini disebabkan karena kelompok Irak terlalu terpengaruh oleh bahasa Aramiah, Parsi, Turki, dan Kurdi, sehingga kalau dibagi menjadi dua kelompok besar, maka kosakata dan sebagian gramatiknya bukan Arab yang asli lagi. Adapun Maroko, yang merupakan bahasa 'āmmiyah yang paling jauh dari bahasa Arab fushā, hal ini disebabkan karena sangat terpengaruh oleh dialek-dialek Berbar yang mayoritas penduduknya menggunakannya sebelum kemenangan Arab. Oleh karena itu, banyak yang menyimpang dari akar-akarnya yang asli, baik dalam bunyi, kosakata, gaya pengucapan serta dalam gramatiknya (Suaidi, 2008).

Dialek-dialek orang-orang badui (nomaden) dari setiap daerah ini merupakan dialek-dialek yang lebih fasih daripada dialek-dialek orang yang bukan badui (sudah menetap). Selain itu, mereka sedikit menjumpai kata asing dan lebih dekat dengan bahasa Arab fushā. Demikian juga, dialek desa-desa yang termasuk dalam semua daerah lebih fasih daripada dialek-dialek kota, karena mereka kurang terpengaruh oleh kata-kata asing dan lebih dekat dengan bahasa Arab. Hal ini disebabkan karena kecondongan penduduk desa untuk memproteksi diri dan kurang berinteraksi dengan orang asing (Wāfi, Fiqh al-Lughah, 1945).

## CONCLUSION

*Lahjah* (dialek) merupakan variasi bahasa manusia yang menjadi karakter dan dibiasakannya. Atau cara pemakaian bahasa yang berbeda dengan cara-cara lainnya di dalam satu bahasa karena masing-masing memiliki ciri-ciri kebahasaan yang khusus dan tiap-tiap cara ini bersama-sama (bersekutu) juga dalam membentuk ciri-ciri kebahasaan yang bersifat umum. Kemunculan berbagai macam dialek dalam satu bahasa disebabkan karena asimilasi antar kabilah dengan lainnya, tersebar dan terpakainya bahasa tersebut secara luas. Selain itu, faktor politik, sosial, letak geografis, dan kebudayaan pun ikut berperan dalam memunculkan dialek-dialek. Adapun aspek perbedaan yang ditimbulkan oleh dialek dalam bahasa Arab berkisar pada antara *fonem* dan *makna*. Dari segi fonem perbedaannya terdiri dari huruf dan harakatnya, inilah yang disebut dengan *al-ibdal*. Sedangkan dari segi makna tidak terlepas dari tiga macam kosakata bahasa Arab yaitu *mustarak*, *al-tadhad* dan *al-mutaradif*. Kemudian aspek lainnya yang ditimbulkan dalam dialek bahasa Arab, yaitu suara, makna, kata dan kaidah (tata bahasa; morfologis dan sintaksis).

Ragam dialek bahasa Arab berjumlah sebanyak 20 dialek, yaitu *Lahjah Al-Istintha*, *At-Tadhajju*, *At-Tiltilah*, *Ar-Ruttah*, *As-Sansanah*, *At-Thamthamāniyah*, *Al-'Ajrafiyah*, *al-*

'Aj'ajah, al-'An'anah, al-Gamgamah, al-Fahfahah, Al-Furâtiyyah, al-Quth'ah, al-Kaskasah, Al-Kisykisyah, al-khalkhâniyah, al-watmu, Al-Wakm, Al-Wahm dan al-Mu'âqabah. Dialek-dialek yang terdapat dalam bahasa Arab bisa dikelompokkan menjadi lima kelompok besar, yaitu kelompok dialek-dialek a) Hijaz-Nejd, b) Syiria, c) Irak, d) Mesir, dan e) Maroko.

## REFERENCES

- Ahmad Iskandary, M. ' . (1976). *Al-Wasîth fi al- Adab al-'Arabi wa Tārīkhihi*. Kairo: Dār al-Ma'ārif.
- al-Jundi, A. (t.th.). *Muqaddimat al-'Ulum wa al-Manahij: Muhawalah libina' Manhaj Islamiy Mutakamil (Vol. IV)*. Kairo: Dar al-Anshar.
- Al-Rafī'i, M. S. (1974). *Tārīkh Adab al-'Arabi (Vol. I)*. Libanon: Dār al-Kitāb al-'Arabi.
- Ayyub, A. R. (t.th.). *Al Arabiyyah wa Lahjatuha*. Kairo: Maktabah Syabab.
- Daud, M. M. (2001). *Al-'Arabiah wa 'Ilm al- Lughah al-Hadits*. Kairo: Dārun Garīb.
- Farihah, A. (1973). *Nadzhariyyat fi al-Lughah*. Beirut: Dar al-Kitab al-Lubnaniyah.
- Hamzah. (2019). *Majaz dalam Tinjauan Kontrastif dalam Bahasa Arab & Bahasa Indonesia*. Malang: Edulitera.
- Hasan Shadily, e. (t.th.). *Ensiklopedi Indonesia Edisi khusus*. Jakarta: PT Ikhtiar Van Hove.
- Hijazi, M. F. (t.th. ). *Ilmu al-Lughah baina al-Turats wa al-Manhaj al-Haditsah*. Kairo: Dar al-Gharib.
- Hilal, A. G. (1998). *Al-Lahjah al-Arabiyyah: Nasy'ah wa Tathawwur*. Kairo: Dar al-Fikr al-Arabiyy.
- Inayah, N. (2023). *Dialek Mandar*. Majene: Inayah Press.
- Ismail, A. S. (2003). *Mengenal Dialek-Dialek Bahasa Arab*. *Al Qalam*, 20(1), 41-50. Retrieved from <https://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/alqalam/article/view/635>
- Kridalaksana, H. (1993). *Kamus Linguistik (III ed.)*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Longman. (t.th.). *Longman Dictionary of Contemporary English*. London: t.p. .
- Malik, A. M. (2016). *اللغة العربية ولهجاتها (دراسة وصفية تاريخية)*. Langkawi: Journal of The Association for Arabic and English, 2(2), 321-330. Retrieved from <https://ejournal.iainkendari.ac.id/langkawi/article/view/470>
- Ma'lūf, L. (2002). *Al-Munjid fi al-Lughah wa al-'Alām*. Beirut: Dār al-Masyriq.
- Pane, A. (2018). *Urgensi Bahasa Arab; Bahasa Arab Sebagai Alat Komunikasi Agama Islam*. *Komunikologi: Jurnal Pengembangan Ilmu Komunikasi Dan Sosial*, 2(1), 77-88. Retrieved from <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/KOMUNIKOLOGI/article/view/5452>
- Setiyadi, A. C. (2011). *Dialek Bahasa Arab Tinjauan Dialektologis*. *At-Ta'dib*, 127-146. Retrieved from <https://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/tadib/article/view/552>
- Suaidi. (2008). *Dialek-Dialek Bahasa Arab*. *Adabiyyāt: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 7(1), 79-97. Retrieved from <https://ejournal.uin-suka.ac.id/adab/Adabiyyat/article/view/662>
- Thawwab, R. A. (1999). *Fushul fi Fiqh al-Arabiyyah (VI ed.)*. Kairo: Maktabah al-Haniji.
- Wāfi, ' . A.-W. (1945). *Fiqh al-Lughah*. Kairo: Dār al- Nahdhah Mishr.
- Wāfi, ' . A.-W. (t.th.). *'Ilm al-Lughah*. Kairo: Dār Nahdhah Mishr .
- Yakut, M. S. (2002). *Minhaj al-Bahs al-Lughawi* . Alexandria: Dār al-Ma'rifah al-Jāmi'iyyah.